

Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Mangku Purel

Karya Nur Bayan

Muhammad Ardiansyah Putra¹, Didik Hariyanto²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Koresponding Email: didikhariyanto@umsida.ac.id

ABSTRAK

Lagu Mangku Purel karya Nur Bayan menjadi lagu yang paling banyak diminati oleh penikmat lagu hingga menjadi lagu yang menduduki posisi pertama trending di youtube pada bulan November 2022. Namun ada beberapa komentar negatif dan positif mengenai lagu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral yang ada di dalam lirik lagu Mangku Purel Karya Nur Bayan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi berupa mengamati, mendengarkan lagu Mangku Purel yang ada pada video youtube 'Henny Adella' dan mendokumentasikannya dengan cara mencatat lirik lagunya. Kemudian lirik lagu dianalisis dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa kata atau kalimat dalam lagu Mangku Purel yang tidak mencerminkan pesan moral, akan tetapi masih ada juga kalimat yang sesuai dengan pesan moral. Kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah Lagu Mangku Purel karya Nur Bayan terdapat kata atau kalimat yang berkonotasi negatif, cenderung merepresentasikan tindakan asusila hingga menggambarkan tindakan asusila secara spesifik, terdengar kasar dan vulgar, namun dalam lagu tersebut masih memuat pesan moral berupa ajakan untuk berhenti berbuat asusila, ajakan untuk menjadi kepala rumah tangga yang bertanggung jawab, dan ajakan untuk tidak mengingkari janji.

Kata Kunci: Pesan Moral, Lirik Lagu, Mangku Purel, Semiotika, Charles Sanders Pierce

ABSTRACT

Song Mangku Purel by Nur Bayan became the song that was most popular with singers and occupied the first trending position on YouTube in November 2022. There are positive and negative comments about the song. This research aims to find out the moral message that is in the lyrics of the song Mangku Purel Karya Nur Bayan. The study used a qualitative approach with observational data collection techniques, listening to Mangku Purel's song on the YouTube video "Henny Adella" and documenting it by recording the lyrics of her song. Then the lyrics of the song were analyzed using the semiotic approach of Charles Sanders Pierce. The results of this study show that there are some words or sentences in the Mangku Purel song that do not reflect the moral message, but there are still sentences that match the moral message. The conclusion obtained in this research is that in the song Mangku Purel by Nur Bayan, there is a word or sentence that connotes negative, tends to represent the asyllum action to describe the asyllum action specifically, sounds rough and vulgar, but in the song still contains a moral message in the form of an adjudication to stop doing asylums, urges to be the head of the tanga house who is responsible, and urges not to deny the promise.

Keywords: Moral Message; Lyrics of song; Mangku Purel; Semiotic; Charles Sanders Pierce

STUDIA KOMUNIKA

PENDAHULUAN

Sebagian besar lagu seringkali diputar hanya untuk didengarkan dan dinikmati. Faktanya dalam lagu, lirik digunakan sang pencipta lagu untuk menyampaikan pesan, berkomunikasi, dan memberikan pengetahuan tentang makna tertentu. Lirik lagu memungkinkan seseorang untuk memahami, merasakan, dan memberikan makna pada pesan dalam lagu yang sedang didengarkannya.

Eksistensi lagu dalam kehidupan sehari-hari memiliki banyak manfaat dalam berbagai hal. Lagu banyak digunakan untuk mengurangi rasa stres setelah beraktivitas (Puspaningrum et al., 2022). Manfaat lain yang mungkin tidak pernah diketahui adalah bahwa lagu juga digunakan sebagai terapi okupasi pada penderita *skizofrenia* untuk membuatnya merasa lebih tenang, lebih percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan baik (Alfionita, 2016). Bahkan lagu digunakan oleh lembaga pemasyarakatan untuk membentuk sikap nasionalisme para narapidana sebelum bebas dari masa tahanan, melalui kegiatan bernyanyi dan mempelajari makna pada lagu-lagu nasional (Safitri & Wijaya, 2021). Dan lagu juga digunakan sebagai dakwah agama seperti Sunan Kalijaga yang menciptakan lagu Lir-Ilir dan Gundul-Gundul Pacul untuk menyebarkan dakwahnya di tanah Jawa (Oktaviani, 2020). Juga tak jarang pula lagu seringkali digunakan untuk mengkritik institusi, pemerintahan, pejabat atau seseorang (Insani, 2019).

Hal tersebut membuktikan bahwa lagu memegang peranan penting dalam kehidupan. Peranan tersebut tidak terlepas dari lagu sebagai media komunikasi. Lagu merupakan media komunikasi yang sangat efektif untuk menyalurkan ide, gagasan, pemikiran, atau ekspresi sang pencipta lagu kepada pendengarnya melalui rangkaian lirik, pemilihan instrumen, komposisi musik, dan cara pembawaannya (Gusman et al., 2022). Semua ungkapan sang pencipta lagu yang dituangkan dalam lirik lagu bisa saja berupa wujud dari kasih sayang, luapan kemarahan, kritikan, atau ajaran mengenai nilai-nilai kehidupan (Suryaningsih, 2021). Ungkapan dalam lagu tersebut lebih mudah diterima dan mampu mempengaruhi seseorang yang sedang mendengarkannya karena alunan musiknya yang mengiringi lirik dapat membangun suasana hati (Ayu & Hariyanto, 2020).

Lirik menjadi bagian utama dalam menyampaikan pesan sekaligus dinikmati (Nathaniel & Sannie, 2018). Rangkaian kata-kata dalam lirik lagu mewakili semua perasaan, pengalaman, fenomena, dan peristiwa yang dialami oleh sang pencipta lagu, karena pada dasarnya konsep dari lirik lagu ialah menceritakan suatu hal, membawa sebuah kesan, dan menimbulkan komentar-komentar (Khalidi & Syam, 2017). Melalui lirik itulah sang pencipta lagu mengajak pendengar untuk memaknai pesan yang ada sesuai dengan pengalaman dan pemahamannya masing-masing (Fitri, 2017). Sehingga ketika sebuah lagu didengarkan, maka akan menimbulkan berbagai komentar yang berbeda-beda dari para pendengarnya.

Seperti halnya pada lagu *Mangku Purel* karya Nur Bayan yang menjadi lagu paling banyak diminati oleh penikmat lagu hingga menjadi lagu yang menduduki posisi pertama trending di *youtube* pada bulan November 2022 setelah *dicover* oleh *Pakdhe* Kabul dan Mukidi pada *channel youtube* Henny Adella (<https://youtu.be/Ly3W41el1b4>). Hingga pada tanggal 13 April 2023 telah ditonton oleh sebanyak 19 juta orang, disukai oleh 164 ribu orang, dan dikomentari oleh 7.584 orang. Sampai-sampai lagu *Mangku Purel* ini banyak ditemui dan berseliweran di berbagai *platform* media sosial salah satunya di *tiktok* yang menjadi *background* paling banyak mengisi konten-konten *for your page* (FYP) milik para konten kreator. Akan tetapi dibalik trendingnya lagu *Mangku Purel* ini, judul lagunya yang “*Mangku Purel*” dan salah satu lirik lagunya yang “*Mangku Purel Neng Karokean, Ndemek Pupu Sampek*

STUDIA KOMUNIKA

Munggah Neng Semeru” menimbulkan beberapa komentar negatif dari para pendengar di kolom komentar *youtube* video cover lagu tersebut (Henny Adella), mereka menilai bahwa judul dan lirik lagu *Mangku Pural* tersebut terlalu vulgar dan tidak pantas untuk didengarkan. Kemudian komentar negatif lainnya juga muncul dari salah satu *blog* milik Zamz (2022) yang mengutip postingan *facebook* miliknya yang membahas lagu *Mangku Pural*, terdapat komentar seorang ibu (@Dian Enfa) yang mengungkapkan kebenciannya terhadap lagu *Mangku Pural* karena anaknya selalu bertanya-tanya kepadanya mengenai arti dari “*purel*” setelah mendengarkan lagunya.

Istilah *purel* memiliki pemaknaan yang berbeda. *Pural* pada umumnya diartikan sebagai singkatan dari *public relations* atau humas yang merupakan fungsi khusus manajemen dalam organisasi atau perusahaan yang membantu membangun dan memelihara komunikasi (Robi'ah, 2006). Sedangkan *purel* bagi orang Jawa memiliki makna yang berbeda, istilah *purel* sangat akrab didengar oleh orang Jawa yang biasanya digunakan untuk menyebut wanita yang ada di tempat hiburan karaoke (Abdi, 2019). Sebutan lainnya ialah wanita pemandu atau *ladies compeny* (LC). *Pural* sangat identik dengan kecantikan dan keseksiannya yang bertugas untuk memandu lagu dan terkadang juga melayani nafsu para pengunjung seperti merangkul, mencium, meraba, hingga berhubungan intim (Arisdiani & Widyastuti, 2019). Kata *purel* yang digunakan dalam lagu *Mangku Pural* karya Nur Bayan tersebut memiliki makna yang sama bagi orang Jawa, yakni merujuk pada wanita yang ada di tempat hiburan karaoke. Ditambah lagi, pada lagu *Mangku Pural* karya Nur Bayan tersebut terdapat penggambaran tindakan asusila dengan *purel* yang tertuang dalam lirik “*Mangku Pural*”, “*Ndemek Pupu*”, dan “*Munggah Neng Semeru*”. Oleh sebab itulah kenapa lagu *Mangku Pural* tersebut dinilai negatif oleh para pendengarnya.

Menanggapi komentar-komentar negatif dari beberapa pendengarnya, Nur Bayan menjelaskan dalam media sosial *instagram* miliknya (@mr_nurbayan) yang diunggah pada tanggal 18 November 2022, ia menjelaskan bahwa lagu *Mangku Pural* tersebut diciptakannya sebagai sebuah pesan bagi seorang laki-laki yang sudah berumah tangga untuk menyudahi dan berhenti bermain di tempat hiburan karaoke, kemudian berkenalan dengan *purel* hingga melakukan hubungan terlarang yang berakibat fatal, dimana berakibat fatal tersebut merujuk pada rusaknya hubungan rumah tangga. Kemudian dalam unggahannya tersebut Nur Bayan juga menjelaskan bahwa ia menggunakan kata *purel* dalam lagu *Mangku Pural* adalah untuk menarik minat pendengar, dan menggunakan kata-kata yang ringan atau sederhana agar pesan yang ada dalam lirik lagu dapat dengan mudah dimengerti serta dihafalkan oleh para pendengar. Akan tetapi, terlepas dari pemilihan kata atau lirik lagunya yang berkonotasi negatif, masih ada juga komentar positif pada kolom komentar *channel youtube* Henny Adella yang mengatakan bahwa lagu *Mangku Pural* tersebut merupakan sebuah pesan moral yang dibalut dengan seni kreatif. Hal tersebut juga sesuai dengan penjelasan Nur Bayan bahwa meskipun lirik lagunya terkesan vulgar, namun sebenarnya lagu *Mangku Pural* ciptaannya tersebut tidaklah jauh dengan menyampaikan pesan moral.

Pesan moral merupakan sebuah amanat yang mengandung nilai-nilai moral. Sedangkan moral merupakan suatu peraturan tentang segala sesuatu perbuatan yang bersifat baik atau buruk, dimana nantinya perbuatan yang terlihat baik harus dilaksanakan oleh manusia, dan segala perbuatan yang buruk harus dihindari (Syaparuddin & Elihami, 2020). Pesan yang memuat nilai-nilai moral ini dapat menjadi sebuah prinsip atau pegangan yang digunakan seseorang dalam bertindak agar dapat menjadi manusia yang baik (Weruin, 2019).

STUDIA KOMUNIKA

Umumnya pesan moral yang disampaikan dalam sebuah karya sastra, salah satunya lagu, erat kaitannya dengan sifat luhur manusia, menjunjung hak dan martabat manusia, pesan moral yang disampaikan ini bersifat universal, umum, atau menyeluruh, sehingga dapat diterima oleh kebanyakan orang (Nurgiyantoro, 1998). Akan tetapi, pesan moral dalam lagu juga sangat mencerminkan pandangan moral sang pencipta lagu itu sendiri, sehingga pesan moral dalam sebuah lagu itu bersifat relatif, dalam artian tergantung dengan pandangan moral pendengarnya (Liza, 2018). Hal tersebut dikarenakan bahwa nilai moral juga berhubungan dengan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat, sehingga penting bagi seseorang untuk menaati dan berpedoman dengan moral yang ada agar dapat diterima dan hidup berdampingan dengan baik di lingkungan masyarakat.

Nilai moral yang diungkapkan oleh Immanuel Kant memiliki pandangan mengenai teori deontologi. Dalam teori tersebut ada yang namanya benar dan salah. Suatu tindakan akan dinilai baik atau buruk berdasarkan apakah tindakan tersebut sesuai atau tidak dengan kewajiban, karena dalam deontologi menekankan kewajiban sebagai dasar untuk menentukan baik atau buruknya suatu tindakan. Dalam artian bahwa suatu tindakan dinilai baik karena tindakan tersebut memang baik baginya, sehingga merupakan kewajiban yang harus dilakukan (Lumbanraja, 2022). Menurut Kant dalam Nugroho (2019) menyebutkan arti dari nilai baik merupakan kehendak yang baik. Kebaikan setidaknya harus dilakukan tanpa syarat dan motif. Jika kebaikan mengandung syarat dan motif, maka hal tersebut tidak bisa disebut dengan kebaikan (Effendi, 2020). Deontologi pada dasarnya adalah etika normatif yang menekankan kewajiban dan obligasi karena aturan memberikan kewajiban kepada seseorang (Lumbanraja, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari, deontologi mudah untuk diterapkan, dalam penerapannya, seseorang harus mengikuti aturan dan melakukan tugas serta kewajiban mereka. Hal tersebut cenderung sesuai dengan intuisi manusia mengenai apa yang etis dan apa yang tidak etis (Lumbanraja, 2022).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang pernah meneliti pesan moral yang ada dalam sebuah lirik lagu, seperti pada penelitian terdahulu milik Ariesta (2019) yang berjudul Nilai Moral Dalam Lirik *Dolanan Cublak Cublak Suweng* yang menyimpulkan bahwa lagu *Dolanan Cublak-Cublak Suweng* terdapat pesan moral hubungan manusia dengan alam berupa ajakan untuk anak-anak agar merawat alam, pesan moral hubungan manusia dengan manusia lainnya berupa ajakan untuk menjaga hubungan dengan manusia lainnya, dan pesan moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri berupa ajaran untuk tidak mengikuti hawa nafsu, pesan moral tersebut mempersiapkan anak-anak dalam tumbuh menjadi orang dewasa dan hidup dalam masyarakat kelak. Kemudian penelitian terdahulu milik Krisma et al. (2023) yang berjudul Pesan Moral Pada Lirik Lagu Kanjuruhan Karya Iwan Fals yang pada penelitian mereka menyimpulkan bahwa lagu Kanjuruhan karya Iwan Fals terdapat pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan berupa ajakan untuk selalu meminta pertolongan kepada Tuhan saat terkena musibah, pesan moral hubungan manusia dengan diri sendiri berupa kejujuran, keikhlasan, dan hidup sesuai dengan realitas untuk hidup yang lebih baik, kemudian pesan moral hubungan manusia dengan manusia lainnya berupa ajakan untuk peduli dan menjunjung tinggi solidaritas. Namun kedua penelitian tersebut tidak menaruh perhatiannya terhadap teori deontologi. Maka dari itu, kebaruan dalam penelitian ini ada pada teori deontologi yang digunakan dalam penelitian ini. Kebaruan kedua adalah ada pada teknik analisis lirik lagunya, karena pada penelitian ini menggunakan semiotika untuk menganalisis lirik lagunya. Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika milik Charles Sanders Pierce. Dan tujuan

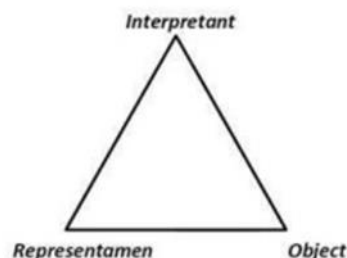
STUDIA KOMUNIKA

dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral yang terkandung di dalam lirik lagu *Mangku Pirel* karya Nur Bayan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan dalam menelusuri, menemukan, mencitrakan, dan menginterpretasikan tentang keistimewaan atau kualitas dari pengaruh sosial yang tidak akan dapat diinterpretasikan dengan pendekatan kuantitatif (Saryono dalam Harahap, 2020). Fokus penelitian ini adalah pesan moral dari lirik lagu *Mangku Pirel* karya Nur Bayan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi yakni mengamati dan mendengarkan lagu yang ada pada video *youtube* Henny Adella yang mengcover lagu *Mangku Pirel* karya Nur Bayan. Dokumentasi yakni mencatat lirik lagunya, kemudian menganalisis lirik lagunya per bait dengan menggunakan pendekatan teori semiotika. Semiotika merupakan model ilmu pengetahuan sosial dan budaya yang mengkaji fenomena dan gejala yang ada di dunia melalui tanda (Febryningrum & Hariyanto, 2022). Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Pierce yang meliputi tanda (*Representement*), objek (*Object*), dan interpretan (*Interpretant*) (Sobur, 2018).

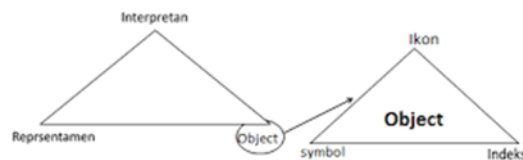


Gambar 1. Tipologi Tanda Charles Sanders Pierce
Sumber: Sobur, 2018

Menurut Pierce, salah satu bentuk tanda atau *Representement* adalah kata, sedangkan *Object* merupakan konteks sosial yang menjadi rujukan sebuah tanda, dan *Interpretant* adalah pemikiran yang ada di dalam benak seseorang mengenai objek yang menjadi rujukan tanda (Sobur, 2018). Charles Sanders Pierce menguraikan tipe tanda yang disebut dengan objek menjadi 3, yakni *icon* merupakan tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya, *index* merupakan tanda yang berkaitan dan dipengaruhi objeknya, dan *symbol* merupakan tanda yang terbentuk dari sebuah kesepakatan (Muwaffa, 2021). Kemudian Charles Sanders Pierce juga mengembangkan tanda (*representement*) menjadi 3, yakni *qualisign* adalah tanda yang didasarkan pada suatu sifat, *sinsign* adalah tanda yang didasarkan pada tampilannya dalam kenyataan, dan *legisign* adalah tanda yang terbentuk dari adanya sebuah kesepakatan (Azma, 2021). Charles Sanders Pierce juga menguraikan kaitan tanda dengan interpretan menjadi 3, yakni *rheme* adalah tanda yang memiliki kemungkinan dapat ditafsirkan oleh penafsir, *dicent sign* adalah tanda yang memiliki kesesuaian dengan kenyataan, dan *argument* adalah tanda yang dibentuk karena adanya suatu alasan tertentu (Puspitasari, 2021).

STUDIA
KOMUNIKA

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika menganalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce, salah satunya yakni penggunaan teorinya harus disesuaikan dengan subjek yang dianalisis, jika hanya menganalisis tanda-tanda yang tersebar dalam pesan komunikasi, maka hanya dengan menggunakan salah satu dari jenis tanda *representement*, *object*, dan *interpretant* saja sudah dapat dilihat hasilnya (Ulinnuha et al., 2018). Pierce telah mengidentifikasi banyak tanda, akan tetapi yang paling sering digunakan untuk menganalisis tanda adalah trikotomi keduanya yakni ikon, indeks, dan simbol (Nawiroh dalam Solihat, 2017).



Gambar 2. Trikotomi Kedua Semotika Charles Sanders Pierce
Sumber: Solihat, 2017

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menggunakan trikotomi kedua Charles Sanders Pierce yakni tanda ikon, indeks, dan simbol untuk menganalisis lirik lagu *Mangku Purel* karya Nur Bayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Lirik Lagu Mangku Purel

Pada bagian analisis lirik Lagu Mangku Purel ini merupakan tahapan yang bertujuan untuk menguraikan secara menyeluruh makna yang terkandung dalam lirik lagu Mangku Purel karya Nur Bayan dengan menggunakan pendekatan semiotika, yakni trikotomi kedua semiotika Charles Sanders Pierce yang meliputi Ikon, Indeks, dan Simbol.

Bait Pertama

Tabel 1. Lirik Lagu Bait Pertama

Lirik Lagu	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>Mangku Purel Neng Karaoekan</i>	Memangku Purel di Tempat Karaoke
<i>Ndemek Pupu Sampai Munggah Neng Semeru</i>	Pegang Paha Sampai Naik Ke Semeru
<i>Mangku Purel Dudu Penggawean</i>	Memangku Purel Bukan Pekerjaan
<i>Luweh Penting Mikiro Masa Depanmu</i>	Lebih Penting Pikirkan Masa Depanmu

Sumber: Diolah penulis, 2023

Lirik baris pertama “*Mangku Purel Neng Karaoekan*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda ikon “*Mangku*”, tanda ikon “*Purel*”, dan tanda ikon “*Karaoekan*”. “*Mangku*” merujuk pada meletakkan sesuatu diantara pangkal paha hingga lutut, sesuatu tersebut adalah “*Purel*” yang merujuk pada seorang wanita di tempat hiburan karaoke, dimana “*Purel*” merupakan sebutan atau istilah orang Jawa untuk memanggil wanita yang ada di karaoke (Abdi, 2019). Sebutan pada umumnya adalah wanita pemandu atau *ladies compeny* (LC). *Purel*

STUDIA
KOMUNIKA

sangat identik dengan kecantikan dan keseksiannya yang bertugas untuk melayani tamu di karaoke seperti memandu lagu dan terkadang juga melayani nafsu para pengunjung seperti merangkul, mencium, meraba, hingga berhubungan intim (Arisdiani & Widyastuti, 2019). Sedangkan “*Karaokean*” merujuk pada tempat hiburan karaoke. Sehingga pada baris pertama tersebut menggambarkan tindakan asusila dengan wanita pemandu di tempat hiburan karaoke

Lirik baris kedua “*Ndemek Pupu Sampai Mungghah Neng Semeru*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda ikon “*Ndemek*”, tanda ikon “*Pupu*”, tanda ikon “*Mungghah*”, dan tanda indeks “*Semeru*”. “*Ndemek*” merujuk pada kegiatan meraba atau memegang “*Pupu*”, dimana “*Pupu*” merujuk pada paha *purel* (wanita pemandu). “*Mungghah*” merujuk pada kegiatan meraba hingga naik ke “*Semeru*”, dimana “*Semeru*” menunjukkan payudara wanita (payudara wanita pemandu atau *purel*). *Semeru* merupakan nama gunung terbesar di pulau Jawa, kata “gunung” diartikan sebagai payudara wanita, karena orang Jawa seringkali menggunakan istilah “gunung kembar” untuk menyebut payudara wanita, seperti pada karya sastra dari Jawa yakni cerita pendek atau bahasa Jawanya *cerito cekak* (*cerkak*) yang berjudul “*Netepi Kwajiban*” karangan Sambo yang dimuat pada majalah Penjabar Semangat No.45, Tahun III, 9 November 1935, dalam salah satu kalimatnya menyebutkan kata “gunung kembar”, “*rambute digelung kondhe, kebaya kang belahan dhadhane sengaja digawe cendhak. Satemah gunung kembare katon muntub-muntub ing sewaliking kuthu baru kebaya*”, yang terjemahan bahasa Indonesianya yakni, “rambutnya digelung konde, kebaya yang belahan dadanya sengaja dibuat pendek. Sehingga gunung kembarnya kelihatan menonjol dibalik baju kebaya” (Bashiroh, 2016). Sehingga, pada baris kedua menggambarkan tindakan asusila memegang paha *purel* (wanita pemandu) dan meraba payudaranya.

Lirik baris ketiga “*Mangku Purel Dudu Penggawean*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda ikon “*Mangku*”, tanda ikon “*Purel*”, dan tanda indeks “*Dudu Penggawean*”. “*Mangku*” merujuk pada meletakkan sesuatu diantara pangkal paha dan lutut, sesuatu tersebut adalah “*Purel*” yang merujuk pada seorang wanita di karaoke, dimana “*Purel*” merupakan sebutan atau istilah orang Jawa untuk memanggil wanita yang ada di karaoke (Abdi, 2019). Sebutan pada umumnya adalah wanita pemandu atau *ladies compeny* (LC). *Purel* sangat identik dengan kecantikan dan keseksiannya yang bertugas untuk melayani tamu di karaoke seperti memandu lagu dan terkadang juga melayani nafsu para pengunjung seperti merangkul, mencium, meraba, hingga berhubungan intim (Arisdiani & Widyastuti, 2019). “*Dudu Penggawean*” menunjukkan bahwa *mangku purel* atau tindakan asusila dengan wanita pemandu di karaoke bukanlah kegiatan atau aktivitas utama dalam hidup. Kata “*penggawean*” atau “pekerjaan” sendiri merupakan aktivitas pokok yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh imbalan dan memenuhi kebutuhan dalam hidup. Seperti dalam penelitian Rohman (2019) yang menyebutkan bahwa orang Jawa dalam menafsirkan penggalan kalimat dari *Al Qur'an* Surat *Al Kahfi* ayat 77, “*Musa berkata: "Jika kau mau, niscaya kau mengambil upah untuk itu"*”, ujaran Nabi Musa tersebut diartikan oleh orang Jawa sebagai ujaran “*kurangmen penggawean*” atau “kok kurang pekerjaan”, artinya ialah kata “*penggawean*” menurut orang Jawa merujuk pada pemberian upah, yang dapat diartikan sebagai suatu hal yang menghasilkan upah yang digunakan untuk kelangsungan hidup. Sehingga pada baris ketiga dan keempat tersebut menggambarkan bahwa tindakan asusila di karaoke tidak memiliki manfaat apapun pada diri sendiri.

Lirik baris keempat “*Luweh Penting Mikiro Masa Depanmu*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda indeks “*Mikiro*” dan tanda ikon “*Masa Depanmu*”. “*Mikiro*” menunjukkan bahwa untuk lebih memikirkan atau mementingkan “*Masa Depanmu*”, dimana

STUDIA
KOMUNIKA

“*Masa Depanmu*” merujuk pada masa depan atau masa yang akan datang. Menurut Patricia (2022) memikirkan masa depan merupakan salah satu bentuk usaha untuk mencapai tujuan dan harapan dalam hidup. Sementara itu, menurut Gloria et al. (2014) orientasi masa depan adalah gambaran dari individu mengenai dirinya sendiri dalam konteks masa depan yang menjadi dasar untuk menetapkan tujuan serta rencana hidup. Sehingga pada baris keempat tersebut menggambarkan ajakan untuk memikirkan masa depan.\

Bait Kedua

Tabel 2. Lirik Lagu Bait Kedua

Lirik Lagu	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>Kowe Wes Lali Omah</i>	Kamu Sudah Lupa Rumah
<i>Ora Uli Ulian</i>	Tidak Pernah Pulang
<i>Senengane Dolan Neng Karaokean</i>	Sukanya Bermain di Karaoke
<i>Ngandengi Penyanyi</i>	Menggandeng Penyanyi
<i>Ora Cukup Siji</i>	Tidak Cukup Satu
<i>Cekelane Botol</i>	Pegangannya Botol
<i>Polahe Koyo Wong Tolol</i>	Tingkahnya Seperti Orang Tolol

Sumber: Diolah penulis, 2023

Lirik pada baris pertama “*Kowe Wes Lali Omah*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda indeks “*Kowe*”, tanda indeks “*Lali*”, dan tanda simbol “*Omah*”. “*Kowe*” menunjukkan seseorang. “*Lali*” menunjukkan bahwa seseorang tersebut jarang pulang ke “*Omah*”, dimana “*Omah*” disimbolkan sebagai tempat tinggal, atau tempat untuk pulang, atau tempat berkumpulnya sebuah keluarga. Orang Jawa memahami “*omah*” sebagai bangunan beratap yang digunakan sebagai tempat tinggal dan memiliki beberapa jenis seperti “*omah regol*”, “*omah mburi*”, “*omah gandhok*”, dan “*omah pawon*” (Priyotomo, 1999). Sehingga pada baris tersebut menggambarkan seseorang yang tidak pernah pulang ke rumah.

Lirik baris ketiga “*Senengane Dolan Neng Karaokean*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda indeks “*Main*”. “*Main*” menunjukkan suatu kegiatan yang menyenangkan. *Dolan* menurut Purhanudin (2013) adalah kegiatan lain manusia untuk menghibur diri sendiri. “*Karaokean*” merujuk pada tempat hiburan karaoke. Sehingga pada baris tersebut menggambarkan kegembiraan pergi ke tempat hiburan karaoke.

Lirik pada baris keempat “*Nggandengi Penyanyi*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda ikon “*Nggandengi*” dan tanda ikon “*Penyanyi*”. “*Nggandengi*” merujuk pada kegiatan memegang “*Penyanyi*”, dimana “*Penyanyi*” merujuk pada *purel* (wanita pemandu). Sehingga pada baris tersebut menggambarkan berhubungan dengan *purel* (wanita pemandu).

Lirik pada baris kelima “*Cekelane Botol*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda ikon “*Cekelane*” dan tanda indeks “*Botol*”. “*Cekelane*” merujuk pada kegiatan memegang “*Botol*”, dimana “*Botol*” menunjukkan bahwa di tempat hiburan karaoke terdapat minuman keras. Karena menurut Usrah et al. (2021) di dalam sebuah tempat hiburan karaoke juga menyediakan rokok dan minuman keras yang bisa dibeli oleh pengunjung. Sehingga pada baris tersebut menggambarkan minum minuman keras.

Lirik pada baris keenam “*Polahe Koyo Wong Tolol*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda ikon “*Polahe*” dan tanda indeks “*Tolol*”. “*Polahe*” merujuk pada perbuatan atau kelakuan seseorang yang “*Tolol*”, dimana “*Tolol*” menunjukkan seseorang yang sedang mabuk. Sehingga pada baris tersebut menggambarkan seseorang yang sedang mabuk.

Bait Ketiga**Tabel 3. Lirik Lagu Bait Ketiga**

Lirik Lagu	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>Ndang Balio Neng Omah</i>	Cepat Pulang Ke Rumah
<i>Bojomu Wes Ngenteni</i>	Istrimu Sudah Menunggu
<i>Ora Popo Ora Bakal Diseneni</i>	Tidak Apa-Apa Tidak Akan Dimarahi
<i>Penting Kowe Jujur</i>	Penting Kamu Jujur
<i>Janji Ra Mbaleni</i>	Janji Tidak Mengulangi
<i>Gek Ndang Mapan Turu</i>	Cepat Siap-Siap Tidur
<i>Sesok Isuk Senam Pagi</i>	Besok Pagi Senam Pagi

Sumber: Diolah PenuliS, 2023

Lirik pada baris pertama, “*Ndang Balio Neng Omah*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda ikon “*Balio*” dan tanda simbol “*Omah*”. “*Balio*” merujuk pada ajakan untuk kembali ke “*Omah*”, dimana “*Omah*” disimbolkan sebagai tempat tinggal, atau tempat untuk pulang. Orang Jawa memahami “*omah*” sebagai bangunan beratap yang digunakan sebagai tempat tinggal dan memiliki beberapa jenis seperti “*omah regol*”, “*omah mburi*”, “*omah gandhok*”, dan “*omah pawon*” (Priyotomo, 1999). Sehingga pada baris tersebut dapat menggambarkan ajakan untuk kembali ke rumah.

Lirik pada baris kedua “*Bojomu Wes Ngenteni*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda indeks “*Bojomu*” dan tanda indeks “*Ngenteni*”. “*Bojomu*” menunjukkan istri seseorang, seseorang tersebut jarang pulang ke rumah seperti yang disebutkan pada baris pertama. “*Ngenteni*” menunjukkan kekesalan atau kemarahan. Sehingga pada baris tersebut menggambarkan kekesalan seorang istri yang suaminya jarang pulang ke rumah.

Lirik pada baris keempat “*Penting Kowe Jujur*”. Tanda yang muncul adalah tanda indeks “*Penting*”, tanda indeks “*Kowe*”, dan tanda indeks “*Jujur*”. “*Penting*” menunjukkan sesuatu yang harus di utamakan, “*Kowe*” menunjukkan seseorang yang jarang pulang dan ditunggu istrinya, “*Jujur*” menunjukkan pengakuan agar tidak dimarahi sang istri seperti yang disebutkan pada baris kedua dan ketiga. Jujur dapat disebut sebagai pengakuan karena pengakuan merupakan salah satu bentuk dari nilai kejujuran (Mustafa, 2013). Sehingga pada baris tersebut menggambarkan mengakui perbuatan yang salah atau bersikap terbuka untuk menjaga hubungan rumah tangga.

Lirik pada baris kelima “*Janji Ra Mbaleni*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda indeks “*Janji*”. “*Janji*” menunjukkan kesungguhan untuk tidak mengulangi perbuatan untuk pergi ke tempat hiburan karaoke. Janji merupakan kesanggupan untuk tidak melakukan perbuatan yang telah disepakati (Setiono et al., 2021). Sehingga pada baris tersebut dapat menggambarkan janji untuk tidak bermain di tempat hiburan karaoke.

Lirik pada baris keenam “*Gek ndang Mapan Turu*”. Tanda yang muncul pada bait tersebut adalah tanda indeks “*Turu*”. “*Turu*” menunjukkan mengistirahatkan badan untuk memulihkan tubuh dan pikiran. Sehingga pada baris tersebut menggambarkan ajakan untuk memulihkan tubuh dan pikiran setelah terus-terusan bermain di tempat hiburan karaoke.

Lirik pada baris ketujuh “*Sesok Isuk Senam Pagi*”. Tanda yang muncul adalah tanda indeks “*Senam Pagi*”. “*Senam Pagi*” menunjukkan kesehatan setelah memulihkan diri seperti yang disebutkan pada lirik baris kelima. Sehingga pada baris tersebut menggambarkan keadaan tubuh yang sehat.

Bait Keempat

Tabel 4. Lirik Lagu Bait Keempat

Lirik Lagu	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>Aku Wes Nate Kondo Awakmu</i> <i>Ojo Terus Terusan Begitu Uye Uye</i> <i>Sumpaho Janji Karo Atimu</i> <i>Siji, Loro, Telu</i>	Aku Sudah Pernah Bilang Padamu Jangan Terus-Terusan Begitu Uye-Uye Sumpah Saja Janji Sama Hatimu Satu, Dua, Tiga

Sumber: Diolah Penulis, 2023

Lirik pada baris pertama “*Aku Wes Nate Kodo Awakmu*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda indeks “*Aku*” dan tanda indeks “*Awakmu*”. “*Aku*” menunjukkan sang penyanyi atau sang pencipta lagu yang pernah memberi nasihat kepada “*Awakmu*”, dimana “*Awakmu*” menunjukkan seseorang yang sudah berjanji untuk tidak bermain di tempat hiburan karaoke tetapi mengingkari janjinya. Sehingga pada baris tersebut menggambarkan peringatan dari sang pencipta lagu kepada seseorang yang mengingkari janjinya untuk tidak lagi bermain ke tempat hiburan karaoke.

Lirik pada baris ketiga “*Sumpaho Janji Karo Atimu*”. Tanda yang muncul pada baris ini adalah tanda indeks “*Janji*” dan tanda simbol “*Atimu*”. “*Janji*” menunjukkan kesungguhan untuk tidak mengulangi perbuatan. Janji merupakan kesanggupan untuk tidak melakukan perbuatan yang telah disepakati. “*Atimu*” disimbolkan sebagai batin atau tempat segala perasaan manusia. Kata “*batin*” seringkali disebutkan dalam ajaran *Kejawen*, yakni *Laku Batin*, “*laku*” yang berarti perjalanan, “*batin*” yang berarti sesuatu yang tidak dapat dilihat dan berhubungan dengan jiwa manusia, singkatnya adalah sebuah perjalanan spiritual orang Jawa yang dilakukan dengan *tarekat*, *tarekat* adalah seperti menghindari suatu kejadian yang menimbulkan hawa nafsu (melihat makanan serta minuman yang menggugurkan, melihat uang jatuh, melihat wanita yang menyilaukan, dan sebagainya), mengasingkan diri, dan *poso mutih* (puasa yang saat bukanya hanya memakan nasi saja) (Chakim, 2015). Sehingga pada baris tersebut menggambarkan ajakan untuk berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak bermain dan berbuat asusila di tempat hiburan karaoke.

Analisis Pesan Moral Lagu Mangku Pural

Bagian analisis pesan moral ini merupakan tahapan yang bertujuan untuk menjelaskan dan menjawab fokus dari penelitian ini, dimana fokus penelitian ini adalah pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu Mangku Pural Karya Nur Bayan. Analisis pesan moral ini akan bersifat subjektif, seperti yang dijelaskan pada bagian pendahuluan jika pesan moral dalam sebuah lagu itu bersifat relatif, yang berarti tergantung pada pandangan moral pendengarnya. Dan teori deontologi pada bagian ini juga digunakan sebagai dasar atau indikator untuk menentukan pesan moral yang ditemui pada lirik lagu Mangku Pural karya Nur Bayan.

Bait Pertama

Pada bait pertama lirik lagu Mangku Pural, kata-kata yang digunakan pada baris pertama dalam lagu ini berkonotasi negatif serta cenderung merepresentasikan tindakan asusila yang dilakukan seseorang dengan wanita pemandu atau *Pural* yang terdapat pada kalimat “*Mangku Pural Neng Karaokean*”, kemudian ditambah lagi pada baris kedua yang terdapat penggambaran tindakan asusila secara spesifik seperti memegang paha wanita pemandu lagu dan meraba payudaranya yang terdapat pada kalimat “*Ndemek Pupu Sampek Munggah Neng Semeru*”. Kata-kata yang digunakan pada baris pertama dan kedua tersebut bukan merupakan pesan moral karena tindakan asusila bertentangan dengan nilai agama dan hukum di Indonesia.

STUDIA KOMUNIKA

Bentuk tindakan asusila ada beberapa jenis, tindakan asusila yang ada pada lirik bait pertama di baris pertama dan kedua tersebut merupakan bentuk perbuatan zina, dimana zina adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan pernikahan. Hubungan seksual tersebut dapat berupa berpegangan tangan, saling mencium, meraba, dan berhubungan intim. Dalam perspektif hukum di Indonesia, segala bentuk perbuatan asusila juga sangat dilarang, salah satunya adalah zina. Hukum di Indonesia merupakan campuran dari sistem hukum eropa, hukum agama, dan hukum adat (Riyadh, 2014). Dilarangnya perbuatan zina di Indonesia juga merupakan wujud dari hukum agama dan hukum adat, khususnya hukum adat Jawa yang berpandangan pada hukum agama Islam karena sebagian besar masyarakat Jawa memeluk agama Islam. Ajaran agama Islam memberikan peraturan pemeluknya untuk menjahui perbuatan zina dan bahkan suatu perbuatan yang mendekati zina, peraturan tersebut tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 32, "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk".

Jika berpegangan dengan teori deontologi yang menekankan bahwa peraturan sebagai kewajiban, dan kewajiban adalah dasar untuk menilai tindakan itu baik atau buruk; bermoral atau tidak bermoral, pada bait pertama di baris pertama dan kedua ini akan menjadi pesan moral apabila lirik lagu tersebut berupa ajakan untuk menjahui zina atau ajakan untuk berhenti berbuat zina karena memang adanya peraturan mengenai zina yang disebutkan di atas, dan jika seseorang melakukan kewajiban tersebut, maka orang tersebut dapat dikatakan bermoral; dan lirik pada baris tersebut akan jadi pesan moral.

Akan tetapi, terlepas dari baris pertama dan kedua, pada baris ketiga dan keempat adalah pesan moral yang tertuang pada kalimat "*Mangku Pural Dudu Penggawean, Luweh Penting Mikiro Masa Depanmu*", karena berupa ajakan untuk berhenti berbuat asusila, dimana di dalam kacamata deontologi merupakan ajakan untuk melaksanakan kewajiban menjahui perbuatan zina, khususnya berbuat asusila dengan wanita pemandu atau *purel* di tempat hiburan karaoke.

Bait Kedua

Pada bait kedua lirik lagu Mangku Pural, kata yang digunakan pada bait ini bukan pesan moral, cenderung berkonotasi negatif dan cenderung menggunakan kata kasar seperti pada kalimat "*Ngandengi Penyanyi*", "*Cekelane Botol*", dan "*Polahe Koyo Wong Tolol*" kata-kata tersebut mencerminkan realitas kehidupan orang-orang tidak bermoral. "*Nggandengi Penyanyi*" atau berhubungan dengan wanita pemandu (*purel*) adalah salah satu bentuk dari zina, dimana zina merupakan perbuatan yang bertentangan dengan nilai agama dan hukum seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. "*Cekelane Botol*" dan "*Polahe Koyo Wong Tolol*" atau mabuk karena minum minuman keras merupakan tindakan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama, salah satunya dalam agama Islam yang terdapat larangan kepada pemeluknya untuk tidak mengonsumsi minuman keras, yang ada pada Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 90, "Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung".

Dalam teori deontologi, larangan yang mengenai zina dan minum-minuman keras tersebut memberikan sebuah kewajiban kepada pemeluknya untuk tidak melakukan perbuatan zina dan meminum minuman keras atau memabukkan, khususnya bagi para pemeluk agama Islam. Sehingga pada bait kedua ini benar-benar bukan pesan moral karena liriknya menggambarkan seseorang yang mengabaikan kewajibannya tersebut.

Bait Ketiga

STUDIA KOMUNIKA

Pada bait ketiga *Mangku Pural*, Secara keseluruhan lirik lagu pada bait ketiga merupakan ajakan bagi seorang kepala rumah tangga yang suka bermain di karaoke agar lekas pulang ke rumah yang terdapat kalimat “*Ndang Balio Neng Omah*”, “*Bojomu Wes Ngenteni*”. Lalu mengakui perbuatan salahnya kepada istri kemudian berjanji untuk tidak mengulanginya lagi terdapat pada kalimat “*Penting Kowe Jujur*”, “*Janji Ra Mbaleni*”. Ajakan tersebut secara tersirat berupa ajakan untuk menjadi seorang suami yang melaksanakan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga kepada anggota keluarganya, hal tersebut merupakan pesan moral, karena menjadi seorang kepala rumah tangga haruslah melaksanakan kewajibannya untuk bertanggung jawab kepada keluarganya, tanggung jawab tersebut berupa mencari nafkah, memberikan rasa aman, memberikan kasih sayang kepada keluarganya, dan menjaga keharmonisan rumah tangganya (Kurniawan, 2022). Dan salah satu bentuk upaya untuk menjaga keharmonisan rumah tangga itu adalah dengan menanamkan sikap kejujuran dan saling terbuka antar anggota keluarga (Haerudin, 2017). Bahkan dalam agama pun terdapat perintah untuk menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab, dalam agama islam terdapat perintah untuk melindungi istri dan anak-anaknya dari perbuatan dosa, seperti dalam Al-Qur'an surat At Tahrim ayat 6, “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dalam teori deontologi, ajaran tersebut memberikan kewajiban untuk menjadi seorang kepala rumah tangga yang baik, maka orang yang menjalankan kewajiban tersebut merupakan orang yang bermoral. Lirik lagu tersebut mengajak untuk melaksanakan kewajiban yang telah diperintahkan dalam agama, sehingga pada lirik lagu bait ketiga tersebut dapat dikatakan sebagai pesan moral.

Bait Keempat

Pada bait keempat lirik lagu *Mangku Pural*, Secara keseluruhan lirik lagu pada bait keempat menunjukkan ajakan untuk berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak berbuat asusila di tempat hiburan karaoke yang terdapat pada kalimat “*Sumpah Janji Karo Atimu*”. Pesan moral pada bait ini merupakan pesan moral karena ajakan berjanji dari sang pencipta lagu pada bait ini ditujukan untuk orang yang masih saja suka berbuat asusila di tempat hiburan karaoke padahal sudah berjanji untuk berhenti, maka dari itu sang pencipta lagu mengajaknya teguh atas janjinya atau menepati janjinya untuk berhenti berbuat asusila di tempat hiburan karaoke. Dalam agama mengingkari janji adalah perbuatan dosa, agama islam memberikan peringatan untuk jangan sekali-kali mengingkari janji, seperti dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 91, “Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpah(-mu) setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. Pada ayat tersebut memberi kewajiban untuk melaksanakan janji dan tidak meninggalkannya, dan ayat tersebut mengharamkan melanggar janji agar seseorang tidak membuat janji sebagai permainan. Sehingga dalam teori deontologi, menepati janji adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, khususnya bagi pemeluk agama islam. Oleh karena itu, pada bait keempat ini merupakan pesan moral karena lirik tersebut berupa ajakan untuk menjalankan kewajiban menepati janji atau tidak mengingkari janji.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada data maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa kata atau kalimat pada lagu *Mangku Pural* karya Nur Bayan seperti pada judul

STUDIA
KOMUNIKA

lagunya “Mangku Pural” dan lirik lagunya “Mangku Pural Neng Karaokean”, “Ndemek Pupu Sampek Munggah Neng Semeru”, “Nggandengi Penyanyi”, “Cekelane Botol”, dan “Polahe Koyo Wong Tolol”, kalimat tersebut memiliki konotasi negatif, cenderung merepresentasikan tindakan asusila hingga menggambarkan tindakan asusila secara spesifik, terdengar kasar dan vulgar. Rangkaian kata-kata tersebut bukan merupakan pesan moral. Maka dari itu, kata-kata negatif yang digunakan dalam lagu *Mangku Pural* tersebut seharusnya diperbaiki lagi oleh sang pencipta lagu dan diganti dengan kata-kata atau kalimat yang baik. Terlepas dari kalimat yang memiliki konotasi negatif tersebut, lagu *Mangku Pural* ini masih terdapat kata-kata atau kalimat yang mencerminkan pesan moral, seperti pada bait pertama di baris ketiga dan keempat merupakan pesan moral berupa ajakan untuk berhenti berbuat asusila di tempat hiburan karaoke karena tindakan asusila bertentangan dengan nilai agama dan hukum. Pada bait ketiga merupakan pesan moral berupa ajakan untuk menjadi seorang kepala rumah tangga yang melaksanakan kewajibannya untuk bertanggung jawab kepada keluarganya, tanggung jawab tersebut berupa mencari nafkah, memberikan rasa aman, memberikan kasih sayang kepada keluarganya, menjaga keharmonisan rumah tangga, dan salah satu bentuk upaya untuk menjaga keharmonisan rumah tangga itu adalah dengan menanamkan sikap kejujuran dan saling terbuka antar anggota keluarga. Kemudian pada bait keempat terdapat jenis pesan moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri berupa teguh pendirian, yakni ajakan berjanji dari sang pencipta lagu pada bait ini yang ditujukan untuk orang yang masih saja suka berbuat asusila di tempat hiburan karaoke padahal sudah berjanji untuk berhenti, maka dari itu sang pencipta lagu mengajaknya teguh atas janjinya dan tidak mengingkari janjinya untuk berhenti berbuat asusila di tempat hiburan karaoke.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Y. (2019). *PROSTITUSI: KISAH 60 DAERAH DI INDONESIA* (cetakan pe). AIRLANGGA UNIVERSITY PRESS.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=0ZmwDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA163&dq='Pural'+merupakan+sebutan+atau+istilah+orang+Jawa+untuk+memanggil+wanita+yang+ada+di+karaoke&ots=Vi97ZGFOKr&sig=oVBmVXSli-7TIM6OtootO_x7zHk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Alfionita, E. N. (2016). *Eksperimentasi Metode Terapi Dengan Menggunakan Musik Untuk Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta*. 64.
- Ariesta, F. W. (2019). Nilai Moral Dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng. *Ilmu Budaya Cakrawala*, 7(2), 188–192. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/7104>
- Arisdiani, T., & Widyastuti, Y. P. (2019). Hubungan Self-Esteem Terhadap Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Pada Wanita Pemandu Lagu (PI) Di Tempat-Tempat Karaoke. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.14-18>
- Ayu, R., & Hariyanto, D. (2020). *Pemaknaan Lirik Lagu Pamer Bojo Karya Alm. Didi Kempot*. 7, 1–15.
- Azma, A. F. (2021). Pesan Perdamaian dalam Video Klip Atouna El-Tofoule: Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce. *Al-Ma'Rifah*, 18(2), 139–152. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.02.03>
- Bashiroh, A. (2016). Perluasan dan Penyempitan Makna Kata Bahasa Jawa dalam Cerkak-Cerkak Panjebar Semangat. *Sutasoma Journal of Javanese Literature*, 51–57. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>
- Chakim, S. (2015). Potret Islam Sinkretisme: Praktik Ritual Kejawen? *Komunika*, 3(1), 1.

- <https://doi.org/10.24090/kom.v3i1.2009.pp1-9>
- Effendi, R. (2020). Kewajiban dalam Pemikiran Immanuel Kant dan Relevansinya dengan Akhlak Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 53–67. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2272>
- Febryningrum, G. W., & Hariyanto, D. (2022). John Fiske's Semiotic Analysis in Susi Susanti's Film -- Love All. *KnE Social Sciences*, 2022, 46–51. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i12.11502>
- Fitri, S. (2017). Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita Tentang Gunung Dan Laut” Karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, 8(3), 256–261. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/view/3071>
- Gloria, Tangkeallo, Purbojo, R., & Kartika Sitorus. (2014). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 26–26.
- Gusman, B. A., Ichsan, Y., Setianingsih, F. N., & Kasanah, I. N. (2022). Strategi Komunikasi Dakwah dalam Pesan Lagu Cari Berkah Wali Band. *SALIHA | Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 17–40.
- Haerudin, M. M. (2017). *Begini Cara Islam Mengatasi Konflik Rumah Tangga* (Cetakan Pe). PT Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9DBIDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=bentuk+upaya+untuk+mejaga+keharmonisan+rumah+tangga+itu+adalah+dengan+menankam+sikap+kejujuran+dan+saling+terbuka+antar+anggota+keluarga&ots=OKpGhAN06-&sig=4CHSiln77DJ9aVRXzk2asvH>
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In *Wal Ashri Publishing* (Vol. 4, Issue 1).
- Insani, N. H. (2019). Konstruksi Budaya Dakwah Emha Ainun Nadjib Dalam Acara Mocapat Syafaat Sebagai Medium Resistensi. *Diksi*, 27(2), 87–101. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.24439>
- Khalidi, M. W. Al, & Syam, H. (2017). REPRESENTASI NILAI-NILAI MORAL DALAM LIRIK LAGU DODA IDI (STUDI SEMIOTIK TERHADAP LIRIK LAGU DODA IDI DALAM ALBUM NYAWOUNG). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(2), 181–191.
- Krisma, I., Iswatiningsih, D., & Khikam, M. (2023). *Pesan moral pada lirik lagu Kanjuruhan karya Iwan Fals*. 5(1), 29–40.
- Kurniawan, A. (2022). *Tanggung Jawab Kepala Keluarga dalam Islam*. NU Online. <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/tanggung-jawab-kepala-keluarga-dalam-islam-HRZtP#:~:text=Kepala%20istri,tingkah mereka yang bermacam-macam.>
- Liza, N. (2018). ANALISIS PESAN MORAL BERDASARKAN STRATIFIKASI SOSIAL TOKOH DALAM NOVEL-NOVEL KARYA ARAFAT NUR. *Master Bahasa*, 6(1), 1–12.
- Lumbanraja, R. (2022). IMPLEMENTASI ETIKA DI LINGKUNGAN MAHASISWA DITINJAU DARI SUDUT PANDANG BERPIKIR DEONTOLOGIS, TEOLOGIS, DAN KONTEKTUAL. *Jispol*, 2, 57–70.
- Mustafa, M. (2013). Pappaseng Tomatoa (Honesty Value in “Pappaseng Tomatoa”). *Sawerigading*, 19(2).
- Muwaffa, R. (2021). Representasi Sosial Masyarakat Palestina dalam Film Inch'Allah: Semiotika Charles Sanders Peirce. *Al-Ma'Rifah*, 18(2), 163–174. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.02.05>

- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2018). *ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA KESENDIRIAN PADA LIRIK LAGU “ RUANG SENDIRI ” KARYA TULUS*. 19, 107–117.
- Nugroho, D. (2019). *PESAN MORAL FILM YOWIS BEN (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 46–47.
- Nurdiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi* (Cetakan Ke). <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Oktaviani, W. (2020). *MODEL DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM MENYEBARKAN ISLAM DI INDONESIA* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Patricia, S. (2022). *Pentingnya Memikirkan Rencana Masa Depan*. Blog By Clop. <https://blog.klob.id/2022/09/25/pentingnya-memikirkan-rencana-masa-depan/#:~:text=Motivasi dalam mencapai tujuan!,yang terjadi di masa kini.>
- Prijotomo, J. (1999). *GRIYA DAN OMAH Penelusuran Makna dan Signifikasi di Arsitektur Jawa. DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 27(1), 30–36. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15705>
- Purhanudin, V. (2013). *Permainan Tradisional Yang Menggunakan Lagu Di Kabupaten Kendal Kajian Budaya. Jurnal Seni Musik*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/9489%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/download/9489/6020>
- Puspaningrum, A. A., Sidhartani, S., & Saptodewo, F. (2022). *PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI LIRIK LAGU BERJUDUL NOSTALGIA, CINTA DAN CHRISYE. Jurnal Cipta*, 1(1), 9–17.
- Puspitasari, D. R. (2021). *Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values In Tilik Film (Semiotic Study Of Charles Sanders Peirce)*. *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1), 2579–8146. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Riyadh, A. (2014). *Sistem Hukum Indonesia* (Nurdyansyah & E. W. Pujiyanto (eds.); Cetakan I). UMSIDA PRESS.
- Robi'ah, S. (2006). *Kegiatan komunikasi sebagai sarana humas untuk meningkatkan citra positif perusahaan di mata publik internal dan eksternal PT PLN (persero) distribusi Jawa Tengah Dan D.I.Yogyakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Rohman, A. (2019). *LAKU BATIN Perjalanan Spiritual Nabi Mu>sa dan Khid}ir di dalam al-Qur'an*. *Spiritualis*, 5(2), 208–223.
- Safitri, P. A., & Wijaya, R. (2021). *IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN KEPRIBADIAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN SIDOARJO*. 945–960.
- Setiono, G. C., Sulisty, H., & Widayati, S. C. (2021). *Cidera Janji dalam Perjanjian Kredit Jaminan Fidusia*. *Jurnal Transparansi Hukum*, 4(1), 62–76.
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media* (D. Junaedi (ed.); 2nd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Solihat, I. (2017). *MAKNA DAN FUNGSI PATUNG-PATUNG DI BUNDARAN CITRA RAYA KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN*. *Jurnal Membaca*, 2(2), 165–174. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>
- Suryaningsih, L. (2021). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Mbojo. Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 274–280. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.92>
- Syaparuddin, & Elihami. (2020). *Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral*. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/317>

STUDIA KOMUNIKA

- Ulinnuha, Emzir, & Gustiyanti, P. (2018). Kajian Semiotika: Identitas Budaya Lokal Dalam Film Golok Lanang Wanten Karya Darwin Mahesa. *Ikraith-Ekonomika*, 1(2), 106–115. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/390>
- Usrah, C. R. Al, Mutafarifa, B., & Fahmi, M. F. (2021). Persepsi Muslim, Etika Dan Nilai Bisnis Dari Karaoke Syariah. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(1), 47–62. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.2021.1.1.47-62>
- Weruin, U. U. (2019). Teori-Teori Etika Dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 313. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.3384>